

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* DENGAN
GROUP INVESTIGATION TERHADAP PESERTA DIDIK
KELAS V SD**

SKRIPSI

**Oleh:
RARAS ANGGRAEINI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* DENGAN *GROUP INVESTIGATION* TERHADAP PESERTA DIDIK KELAS V SD

Oleh

RARAS ANGGRAEINI

Permasalahan dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik masih rendah. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* dengan *numbered head togerher* peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang. Jenis penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental design*. Populasi dalam penelitian ini seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang yaitu sebanyak 40 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan instrument tes, analisis data menggunakan *independent sample t-test*. Hasil penelitian diperoleh Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran GI dengan Model Pembelajaran NHT peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang. Model Pembelajaran NHT lebih efektif dibandingkan Model Pembelajaran GI Terhadap Hasil Belajar peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang.

Kata kunci : Hasil Belajar , Model Pembelajaran, Perbandingan

ABSTRACT

COMPARISON OF LEARNING RESULTS USING THE NUMBERED HEAD TOGETHER WITH INVESTIGATION GROUP LEARNING MODEL AGAINST PARTICIPANTS OF ELEMENTARY SCHOOL

By
RARAS ANGGRAEINI

The problem in this study is that the learning outcomes of students are still low. *The purpose of this study was to find out the differences in learning outcomes by using the group investigation learning model with numbered head together students of class V at SD Negeri 2 Gunung Terang. The type of research used is pre-experimental design. The population in this study were all fifth grade students of SD Negeri 2 Gunung Terang, which were as many as 40 students. Data collection techniques using test instruments, data analysis using independent sample t-test. The results of the study showed that there were differences in learning outcomes using the GI learning model with the NHT learning model of fifth grade students at SD Negeri 2 Gunung Terang. NHT Learning Model is more effective than GI Learning Model Against Learning Outcomes of Grade V students of SD Negeri 2 Gunung Terang.*

Keywords: Learning Outcomes, Learning Models, Comparison

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* DENGAN
GROUP INVESTIGATION TERHADAP PESERTA DIDIK
KELAS V SD**

**Oleh:
RARAS ANGGRAEINI**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PERBANDINGAN HASIL BELAJAR
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
NUMBERED HEAD TOGETHER DENGAN GROUP
INVESTIGATION TERHADAP PESERTA DIDIK
KELAS V SD**

Nama Mahasiswa : **Raras Anggraeini**

No. Pokok Mahasiswa : 1543053005

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jurusan : Ilmu Pendidikan

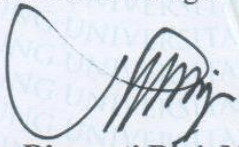
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

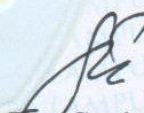
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

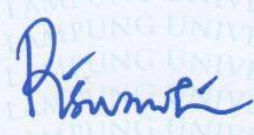
Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002


Drs. Sugiman, M.Pd.
NIP 19560906 198211 1 002

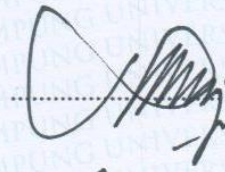
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

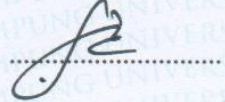
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Riswanti Rini, M.Si.**



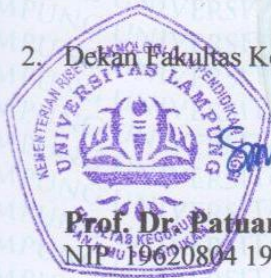
Sekretaris : **Drs. Sugiman, M.Pd.**



Penguji Utama : **Dra. Fitria Akhyar, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Ratnan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **03 Mei 2019**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raras Anggraeini
NPM : 1543053005
Program Studi : S-1 PGSD
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul “Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* dengan *Group Investigation* Terhadap Peserta Didik Kelas V SD” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan Peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 03 Mei 2019
Yang membuat pernyataan



Raras Anggraeini
NPM 1543053005

RIWAYAT HIDUP



Raras Anggraeini dilahirkan di Desa Sumber Asri Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur pada tanggal 13 Juli 1997 adalah anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Sumarjo dan ibu Supiyati.

Penulis memperoleh pendidikan formal pertama kali di SD Mardi Wacana yang diselesaikan pada tahun 2009. Penulis menyelesaikan pendidikan lanjutan di SMP Negeri 1 Buay Madang Timur pada tahun 2012. Penulis menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Belitang pada tahun 2015. Penulis diterima sebagai mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung melalui jalur paralel.

Tahun 2018 penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Rejomulyo Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur dan praktik mengajar melalui Program Pengalaman Lapangan (PPL) di MI At-Taqwa desa Rejomulyo Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur.

MOTTO

Barang siapa bertaqwa kepada Allah maka Dia akan menjadikan jalan keluar baginya, dan memberinya rizki dari jalan yang tidak ia sangka, dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah maka cukuplah Allah baginya, Sesungguhnya Allah melaksanakan kehendak-Nya, Dia telah menjadikan untuk setiap kadarnya.

(Q.S. Ath-Thalaq: 2-3)

Sekecil apapun usaha yang kamu lakukan, jika dengan bersungguh-sungguh maka hasil yang kamu dapatkan akan sesuai dengan apa yang kamu harapkan. Karena sesungguhnya tidak ada suatu usaha yang sia-sia.

(Raras Anggraeini)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan mengucapkan puji syukur atas rahmat Allah SWT untuk segala kemudahan, kelancaran dan nikmat yang telah diberikan sehingga atas ridho-Nya skripsi ini bisa terselesaikan. Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Kedua orangtuaku tercinta, bapak Sumarjo dan ibu Supiyati yang telah membesarkan dan merawatku hingga saat ini, telah memberikan kasih sayang dan dukungan serta selalu mendoakan keberhasilan demi tercapainya cita-cita.

Saudara sekandung Febri Ota Andriani dan Andri Fajar Nugroho yang selalu memberi motivasi dan semangat penulis agar menjadi pribadi yang tangguh dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Para Guru dan Dosen yang telah bersabar dan berjasa memberikan ilmu yang berharga serta pengalaman hidup yang berharga dengan tulus dan ikhlas.

Untuk semua teman-teman dan sahabatku yang sudah begitu banyak membantu selama perkuliahan

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Numbered Head Together dengan Group Investigation Terhadap Peserta Didik Kelas V SD”. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terselesainya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tulus ikhlas kepada:

1. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian dan memberikan kemudahan kepada penulis dalam pelayanan administrasi dalam menempuh perkuliahan.
2. Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
3. Drs. Maman Surahman, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran kepada penulis selama menempuh perkuliahan dan selama penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Riswanti Rini, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Wakil Dekan III FKIP Universitas Lampung atas ketersediaannya memberikan

bimbingan, saran, nasehat, dan kritik serta bantuan selama proses penyusunan skripsi hingga selesai.

5. Drs. Sugiman, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II sekaligus sebagai Pembimbing Akademik atas ketersediaannya memberikan bimbingan, saran, nasehat, dan kritik serta bantuan selama proses penyusunan skripsi hingga selesai.
6. Dra. Fitria Ahyar, M.Pd. selaku Pembahas yang telah memberikan saran dan masukan untuk kesempurnaan penyusunan skripsi ini.
7. Saudari-saudariku terkasih dan tersayang ria, yuli, amel yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan mendo'akanku untuk tetap istiqomah.
8. Sahabat-sahabatku rini, yunitha, lia dan devi yang selalu memberikan canda tawa di kehidupan kampusku.
9. Teman-teman terbaikku prijna, ana, siska, lubis, winda, intan, wildha, nurul, rifo, irsyad, waris, wanda, tri, yang selalu membantu dan memberikan motivasi serta setia mendengar keluh kesahku. Terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
10. Teman-teman seperjuangan PGSD angkatan 2015 khususnya kelas B terimakasih atas kebersamaan dan dukungan yang telah diberikan selama ini *success for us*.
11. Teman-teman KKN/PPL Desa Rejomulyo Kecamatan Pasir Sakti Kabupaten Lampung Timur waris, amel, tika, aprisa, ayu, retno, wulan, villa dan srita.

12. Semua pihak yang telah membantu dan menyelesaikan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua.

Bandar Lampung, 03 Mei 2019

Penulis

Raras Anggraeini
NPM 1543053005

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 12
A. Belajar dan Pembelajaran.....	12
1. Belajar	12
2. Pembelajaran	14
B. Hasil Belajar.....	19
1. Pengertian Hasil Belajar.....	19
2. Macam-macam Hasil Belajar	20
C. Model Pembelajaran	20
1. Pengertian Model Pembelajaran	20
2. Macam-macam Model Pembelajaran	21
3. Model Pembelajaran GI	23
4. Model Pembelajaran NHT	30
D. Pembelajaran Tematik.....	35
1. Pengertian Pembelajaran Tematik.....	37
2. Tujuan Pembelajaran Tematik	37
3. Landasan Pembelajaran Tematik	38
4. Karakteristik Pembelajaran Tematik.....	39
5. Pentingnya Pembelajaran Tematik di SD	40
E. Penelitian Relevan.....	42
F. Kerangka Berpikir.....	44
G. Hipotesisi Penelitian	45
 BAB III METODE PENELITIAN	 47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Langkah-langkah Model Pembelajaran.....	49
1. Kelas Eksperimen 1.....	49
2. Kelas Eksperimen 2.....	50
C. Tempat dan Waktu Penelitian	50
1. Tempat Penelitian.....	51
2. Waktu Penelitian	51
D. Variabel Penelitian	51

E. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional.....	52
1. Definisi Konseptual.....	52
2. Definisi Operasional.....	53
F. Populasi dan Sampel	54
1. Populasi Penelitian	54
2. Sampel Penelitian.....	55
G. Teknik Pengumpulan Data.....	56
1. Tes	56
2. Observasi	56
H. Uji Prasyarat Instrumen.....	57
1. Validitas	57
2. Reliabilitas	59
I. Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis.....	60
1. Teknis Analisis Data	60
2. Uji Hipotesis	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	63
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	63
a. Sejarah singkat	63
b. Visi dan Misi	63
B. Data Aktivitas Peserta didik.....	64
a. Data Aktivitas Peserta didik Kelas Eksperimen I	64
b. Data Aktivitas Peserta didik Kelas Eksperimen 2.....	64
C. Uji Persyaratan Instrumen.....	65
1. Uji Validitas	65
2. Uji Reliabilitas.....	67
D. Teknik Analisis Data.....	67
1. Uji Gain	68
2. Uji Hipotesis.....	71
E. Pembahasan.....	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel.....	Halaman
1. Nilai MID Semester Ganjil Kelas V	4
2. Kisi-kisi lembar Observasi Model GI.....	57
3. Kisi-kisi lembar Observasi Model NHT.....	57
4. Interpretasi Koefisien Korelasi Validitas	58
5. Interpretasi Koefisien Korelasi Reliabilitas.....	60
6. Hasil Uji Validitas Instrumen.	66
7. Kriteria Reliabilitas Soal.	67
8. Klasifikasi <i>Gain</i>	68
9. Klasifikasi <i>Gain</i>	69
10. Deskripsi Data Hasil Belajar Tema 7 subtema 1 Yang mempelajari tentang peristiwa dalam kehidupan Kelas Eksperimen 1	69
11. Klasifikasi <i>Gain</i>	70
12. Deskripsi Data Hasil Belajar Tema 7 subtema 1 yang mempelajari tentang peristiwa dalam kehidupan Kelas Eksperimen 2.	70
13. Data Statistik Rata-rata Nilai Pretes Tema 7 subtema 1 yang mempelajari tentang peristiwa dalam kehidupan	72
14. Hasil Uji Beda Mean (Uji t) Data Rata-rata Nilai Pretes Tema 7 subtema 1 yang mempelajari tentang peristiwa dalam kehidupan	72
15. Data Statistik Rata-rata Postes Hasil Belajar Tema 7 subtema 1 yang mempelajari tentang peristiwa dalam kehidupan	74
16. Hasil Uji Beda <i>Mean</i> (Uji t) Rata-Rata Postes Hasil Belajar Tema 7 subtema 1 yang Mempelajari Tentang Peristiwa dalam Kehidupan	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Berpikir	45
2. Rancangan Penelitian	47
3. Foto bersama wali kelas VA	150
4. Foto bersama wali kelas VB	150
5. Peserta didik kelas eksperimen 1 mengerjakan soal pretest.....	150
6. Peserta didik kelas eksperimen 2 mengerjakan soal pretest.....	151
7. Peserta didik kelas eksperimen 1 mengerjakan soal pretest.....	151
8. Peserta didik kelas eksperimen 2 mengerjakan soal pretest.....	151
9. Proses pembelajaran pada kelas eksperimen 1 menggunakan model NHT	152
10. Proses pembelajaran pada kelas eksperimen 2 menggunakan model GI.....	152

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran.....	Halaman
1. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	88
2. Silabus	90
3. RRP	96
4. Lembar Observasi	132
5. Lembar Instrumen Tes	135
6. Data Aktivitas Kelas Eksperimen 1	140
7. Data Aktivitas Kelas Eksperimen 2	141
8. Hasil Belajar Kelas Eksperimen I	142
9. Hasil Belajar Kelas Eksperimen 2	143
10. Nilai Gain Kelas Eksperimen I	144
11. Nilai Gain Kelas Eksperimen 2.....	145
12. Deskripsi Data Kelompok Eksperimen 1 dan 2	145
13. Hasil uji Beda Pre Test.....	147
14. Hasil uji Beda Post Test	148
15. Tabel T Tingkat kepercayaan 95%	149
16. Dokumentasi Penelitian	150

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi berbagai perubahan yang terjadi. Pembangunan dibidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik dalam pembinaan sumber daya insani.

Melalui pendidikan inilah suatu bangsa dapat menjadi bangsa yang tangguh, mandiri, berkarakter dan berdaya saing. Selain itu, pendidikan juga dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam mempersiapkan sekaligus membentuk generasi muda yang akan datang. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Al-Tabany (2014:1) mendefinisikan pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang dihadapinya.

Pengembangan potensi peserta didik tersebut dimulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan pondasi awal bagi peserta didik untuk membuka wawasan dan memegang peranan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. Pendidik sekolah dasar juga menjadi kunci untuk pencapaian misi penyempurnaan proses pembelajaran. Pendidik sebagai pengajar berada pada titik sentral untuk mengatur, mengarahkan, dan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Mendidik merupakan suatu aktivitas yang memiliki tujuan untuk dicapai. Mendidik berada dalam suatu proses yang berkelanjutan pada setiap jenis

dan jenjang pendidikan. Profesionalisme seorang pendidik sangat diperlukan sebagai bekal dalam melaksanakan proses pembelajaran baik dari segi model pembelajaran ataupun kemajuan teknologi yang kesemuanya merujuk pada kepentingan proses pembelajaran. Mendidik yang berhasil bukan hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki pendidik kepada peserta didik, namun pendidik tersebut harus memahami dengan baik penggunaan metode atau model dalam menyampaikan pengetahuan tersebut.

Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013 untuk itu salah satu pembelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik sekolah dasar adalah pembelajaran tematik. Majid (2014:80) pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pembicaraan.

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Model pembelajaran terpadu yang dikemukakan oleh Fogarty (1990) dalam Majid (2014:80-81) model pembelajaran ini berawal dari konsep pendekatan interdisipliner yang dikembangkan oleh Jacob (1989).

Jacob (1989) menjelaskan bahwa tumbuh kembangnya minat dan kebutuhan atas kurikulum terpadu (*integrative curriculum*) dipicu oleh sejumlah hal yaitu (1)perkembangan pengetahuan, (2)fragmentasi jadwal pembelajaran (*fragmented schedule*), (3)relevansi kurikulum, (4)respon masyarakat terhadap frragmentasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan November2018 di SD Negeri 2 Gunung Terang dapat diketahui data hasil belajar peserta didik pada pelajaran tematik sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai Mid Semester Ganjil Kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang Tahun Ajaran 2018/2019

Perang Tahun Ajaran 2018/2019								
NO	KKM	NILAI	KELAS				JUMLAH	KET
			VA	%	VB	%		
1	70	≥70	5	12,5	6	15	27,5%	Tuntas
2		≤70	15	37,5	14	35	72,5%	Belum Tuntas
	Jumlah		20	50	20	50	100%	

Sumber: Dokumentasi kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang pada pelajaran tematik

Berdasarkan tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa kelas VA terdapat 5 peserta didik tuntas dan 15 peserta didik belum tuntas. Kelas VB terdapat 6 peserta didik tuntas dan 14 peserta didik belum tuntas. Jumlah peserta didik yang belum tuntas lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik yang tuntas. Jumlah peserta didik yang belum tuntas sebanyak 72,5 % dari 40 peserta didik, hal ini menunjukan hasil belajar peserta didik masih rendah.

Rendahnya hasil belajar disebabkan karena, (1)dalam proses pembelajaran pendidik masih mendominasi sebagai sumber utama (*teacher centered*), (2)peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, (3)pendidik

kurang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran, (4) penerapan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* dan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* belum dilaksanakan secara maksimal.

Peneliti melaksanakan observasi saat pembelajaran sedang berlangsung, untuk melihat lebih detail permasalahan yang ada di kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang. Berdasarkan hasil observasi peserta didik serta wawancara dengan pendidik kelas V SDN 2 Gunung Terang, terlihat proses pembelajaran di kelas V kurang efektif, banyak peserta didik yang mengobrol saat pembelajaran berlangsung, kurang memperhatikan ketika dijelaskan, kurangnya kerja sama saat pembelajaran berlangsung antara pendidik dengan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik, dan cenderung pasif saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Ini dikarenakan pendidik tidak menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman belajar yang telah dimiliki peserta didik serta masih melaksanakan model pembelajaran yang berpusat pada pendidik yaitu pendidik hanya menyiapkan peserta didik untuk menerima pelajaran dan pendidik belum banyak menggunakan variasi model dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang kurang bermakna menyebabkan peserta didik kurang berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selama berjalannya proses pembelajaran, hanya sebagian peserta didik yang berani mengemukakan gagasan dalam arti mau menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan. Sebagian besar peserta didik cenderung diam jika ditanya atau disuruh bertanya. Seolah-olah terdapat hambatan psikologis

antara pendidik dan peserta didik yang menghalangi peserta didik untuk menyampaikan gagasannya.

Akibatnya, peserta didik menjadi lebih cepat bosan selama proses pembelajaran berlangsung dan pengalaman belajar yang telah dimiliki oleh peserta didik menjadi tidak berguna karena peserta didik hanya menirukan apa yang diajarkan oleh pendidik, peserta didik juga hanya dilatih agar terampil dalam menyelesaikan soal-soal tetapi apabila suatu ketika dihadapkan pada masalah dalam kehidupan nyata maka peserta didik akan mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah tersebut.

Pendidik harus mampu merancang dan memilih kegiatan yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Pendidik harus kreatif memilih model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Melalui model pembelajaran pendidik dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang dan para pendidik dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.

Mulyasa (2015:142) mendefinisikan model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Model pembelajaran yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah model pembelajaran *Group Investigation (GI)* di kelas VA dan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* di kelas VB.

Model pembelajaran *Group Investigation (GI)* dan *Numbered Head Together (NHT)* tergolong dalam model pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*). *Cooperatif learning* merupakan kegiatan belajar peserta didik yang dilakukan dengan cara berkelompok. Sanjaya dalam Rusman (2010:203) Model pembelajaran kelompok adalah rangkain kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Rusman (2010:220) mendefinisikan model pembelajaran *GI* adalah kelompok dibentuk oleh peserta didik itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. Para peserta didik kemudian melakukan evaluasi dan sintesis terhadap informasi yang telah didapat dalam upaya untuk membuat laporan ilmiah sebagai hasil kelompok.

Penjelasan lain mengenai pembelajaran *GI* dijelaskan sebagai berikut:

Menurut mansyur (2017) *Group Investigation (GI) belongs to one of cooperative learning model types which can be used to improve students' critical thinking skills. Students are involved in planning the learning process which starts from selecting a topic to conducting an investigation. GI teaches students to communicate well with other members of the group. It also helps build students' achievement in cognitive, psychometric, and affective domains. GI makes students learn to accept others' opinions, work together with other students who have different backgrounds, solve problems by thinking critically, and develop scientific process skills.*

Menurut Mansyur *Group Investigation (GI)* termasuk salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik terlibat dalam perencanaan proses pembelajaran yang dimulai dari memilih topik untuk melakukan investigasi. *GI* mengajarkan peserta didik untuk berkomunikasi

dengan baik dengan anggota lain dari grup. Ini juga membantu membangun pencapaian peserta didik dalam domain kognitif, psikometrik, dan afektif. GI membuat peserta didik belajar untuk menerima pendapat orang lain, bekerja sama dengan peserta didik lain yang memiliki latar belakang berbeda, memecahkan masalah dengan berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan proses ilmiah.

Menurut Hamdani dalam Afifah (2015) *Numbered Head Together* adalah metode belajar dengan cara setiap peserta didik diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak, pendidik memanggil nomor dari peserta didik.

Leasa (2017) NHT emphasizes members' responsibility to do their tasks based on their number. Students are to show their capability and use any strategies to reveal their responsibility. Students are also trained to understand every task comprehensively. Hence, the students' responsibility is not merely on the individual project, but also as a member of a particular group. This process encourages students' ability to solve problems and students comprehensiveness.

Menurut Leasa (2017) NHT menekankan tanggung jawab anggota untuk melakukan tugas mereka berdasarkan jumlah mereka. Peserta didik menunjukkan kemampuan mereka dan menggunakan strategi apa pun untuk mengungkapkan tanggung jawab mereka. Peserta didik juga dilatih untuk memahami setiap tugas secara komprehensif. Oleh karena itu, tanggung jawab peserta didik tidak hanya pada proyek individu, tetapi juga sebagai anggota kelompok tertentu. Proses ini mendorong kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah dan kelengkapan peserta didik.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian komperatif atau membandingkan hasil belajar peserta didik pada kelas VA dengan diterapkan model pembelajaran *GI* dan kelas VB dengan diterapkan model pembelajaran *NHT*. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dengan *Group Investigation* Peserta Didik Kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Pencapaian hasil belajar peserta didik kelas V SD pada mata pelajaran tematik semester Ganjil tahun pelajaran 2018/2019 belum semua mencapai KKM.
2. Pendidik selama ini hanya menggunakan model pembelajaran ceramah sehingga pada hasil belajar rendah
3. Masih rendahnya partisipasi peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, untuk memperjelas arah penelitian yang akan dilakukan maka perlu diberikan batasan masalah, maka peneliti memberi batasan masalah rendahnya hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah penelitian di atas, maka diperoleh rumusan masalah yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *numbered head together* dengan *group investigation* peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang?
2. Apakah model pembelajaran *numbered head together* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran *group investigation* terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *numbered head together* dengan *group investigation* peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang.
2. Model pembelajaran *numbered head together* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran *group investigation* terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dipaparkan di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan gambaran yang jelas tentang pengaruh pembelajaran melalui pengalaman terhadap aktifitas belajar peserta didik di kelas.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi peserta didik

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas.
- 2) Hasil peneliti ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi bagi pendidik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik khususnya dalam penggunaan model pembelajaran dan sebagai bahan pertimbangan dan acuan pendidikan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan SD Negeri 2 Gunung Terang dapat menggunakan model pembelajaran NHT dan GI dalam kegiatan pembelajaran.

c. Bagi peneliti lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung penelitian-penelitian sejenis dalam mengkaji dan mengembangkan ilmu dibidang pendidikan.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu peserta didik. Belajar merupakan salah satu faktor yang sangat dominan dan berpengaruh dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sebagian besar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Menurut Gegne dalam Dahar (2011:2) belajar didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.

Definisi secara lengkap dikemukakan oleh Slavin dalam Trianto (2014:18):

“learning is usually defined as a change in an individual caused by experience. Change caused by development (such as growing taller) are not instances of learning. Neither are characteristics of individuals that are present at birth (such as reflexes and respons to hunger or pain). However, humans do so much learning from the day of their birth (and some say earlier) tha learning and development are inseparably are inseparably linked”

Belajar biasanya didefinisikan sebagai perubahan dalam individu yang disebabkan oleh pengalaman. Perubahan yang disebabkan oleh pengembangan (seperti tumbuh lebih tinggi) bukan merupakan contoh pembelajaran. Tidak ada karakteristik individu yang hadir saat lahir (seperti refleks dan respons terhadap rasa lapar atau nyeri). Namun, manusia banyak belajar dari hari kelahiran mereka (dan beberapa orang mengatakan sebelumnya) bahwa pembelajaran dan pengembangan tidak dapat dipisahkan satu sama lain

Menurut Kosasih dan Sumarna (2013:10) belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui proses latihan dan interaksi dengan lingkungannya dalam upaya melakukan perubahan dalam dirinya secara menyeluruh baik berupa pengalaman, sikap dan perilaku.

Menurut Harold Spears dalam Sprijono (2009:2) *learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*. (Dengan kata lain, bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku dalam diri individu baik itu pengetahuan, sikap, maupun keterampilan sebagai hasil dari proses belajar.

b. Prinsip Belajar

Setelah memahami pengertian belajar, berikut adalah prinsip-prinsip belajar menurut Suprijono (2009:4):

Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:

- 1) Sebagai hasil tindakan rasional instrument yaitu perubahan yang disadari.
- 2) Kontinue atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
- 3) Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
- 4) Positif atau berakumulasi.
- 5) Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
- 6) Bertujuan dan terarah.
- 7) Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistematis yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.

Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam situasi tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi

peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Surya dalam Kosasih (2013:21) mengartikan pembelajaran sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk mempengaruhi suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hamalik dalam Kosasih (2013:21) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang berlangsung secara berkelanjutan dan bertahap, yakni tahap persiapan, pelaksanaan, penilaian dan tindak lanjut. Menurut Al-Tabany (2014:19) pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simpel dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks, pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran

Dahar dalam Kosasih (2013:28) mengatakan tujuan pembelajaran sebenarnya adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang dapat melatih kemampuan intelektual peserta didik dan merangsang keingintahuan serta memotivasi kemampuan mereka. Menurut pendapat Blomm dalam Kosasih (2013:28) tujuan pembelajaran terbagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Tujuan kognitif, yaitu kemampuan individu mengenal dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual.
- 2) Tujuan afektif, yaitu perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang disebut juga perkembangan moral.
- 3) Tujuan psikomotor, yaitu menyangkut perkembangan intelektual yang mengandung unsur-unsur motorik sehingga peserta didik mengalami perkembangan yang maju dan positif.

Tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan belajar dalam proses pengajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang dibuat oleh pendidik haruslah bermanfaat bagi peserta didik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik supaya tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal.

Menurut Kosasih (2013:28) tujuan pembelajaran dapat diklasifikasikan atas tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah pernyataan umum tentang hasil pembelajaran yang diinginkan yang mengacu pada struktur orientasi, sedangkan tujuan khusus adalah pernyataan khusus tentang hasil pembelajaran yang

diinginkan yang mengacu pada konstruk tertentu. Tujuan umum pembelajaran dapat dibedakan atas:

- 1) Tujuan yang bersifat orientatif, dapat diklasifikasikan pula atas tiga tujuan, yakni:
 - 1.1 Tujuan orientatif konseptual. Pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar peserta didik memahami konsep-konsep penting yang tercakup dalam suatu bidang studi.
 - 1.2 Tujuan orientatif prosedural. Pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar peserta didik belajar menampilkan prosedur.
 - 1.3 Tujuan orientatif teoritik, pada tujuan ini tekanan utama pembelajaran adalah agar peserta didik memahami hubungan kausal penting yang tercakup dalam suatu bidang studi.
- 2) Tujuan pendukung dapat diklasifikasikan menjadi 2 tujuan, yaitu:
 - 2.1 Tujuan pendukung prasyarat, yaitu tujuan pendukung yang menunjukkan apa yang harus diketahui oleh peserta didik agar dapat mempelajari tugas yang didukungnya.
 - 2.2 Tujuan pendukung konteks, yaitu tujuan pendukung yang membantu menunjukkan konteks dari suatu tujuan tertentu dengan tujuan yang didukungnya.

Berdasarkan penjelasan tentang pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah upaya membekali diri peserta didik dengan kemampuan-kemampuan yang bersifat pengalaman, pemahaman moral dan keterampilan sehingga mengalami perkembangan positif.

c. **Komponen-komponen Pembelajaran**

Komponen dalam pembelajaran sangat penting keberadaanya karena dengan pembelajaran diharapkan perilaku peserta didik akan berubah ke arah positif dan diharapkan dengan adanya proses belajar mengajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik.

Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran merupakan indikator pelaksanaan kurikulum yang telah dibuat oleh lembaga bimbingan belajar, sehingga dalam proses pembelajaran pendidik dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga memungkinkan mendorong peserta didik untuk mengembangkan segala kreatifitasnya dengan bantuan pendidik. Perana pendidik disini sangatlah penting, yaitu pendidik harus menyiapkan materi dan model pembelajaran, serta pendidik juga harus mengetahui dan memahami keadaan peserta didiknya demi kelancaran pembelajaran.

Adapun komponen yang mempengaruhi berjalannya suatu pembelajaran menurut Zain dkk dalam Kosasih (2013:30) dalam kegiatan pembelajaran terdapat berapa komponen pembelajaran yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya yaitu pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

d. Ciri-ciri pembelajaran

Beberapa ciri pembelajaran yang perlu diperhatikan pendidik menurut Kosasih (2013:26) adalah sebagai berikut:

- 1) Mengaktifkan motivasi
- 2) Memberitahukan tujuan pembelajaran
- 3) Merancang kegiatan dan perangkat pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat terlibat secara aktif, terutama secara mental.
- 4) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang berpikir peserta didik (*provoking question*).
- 5) Memberikan bantuan terbatas kepada peserta didik tanpa memberikan jawaban final.
- 6) Menghargai hasil kerja peserta didik dan memberikan umpan balik.
- 7) Menyediakan aktivitas dan kondisi yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik melalui evaluasi, hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan peserta didik setelah mengerjakan tes. Menurut Suprijono (2009:5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan-keterampilan.

Susanto (2013:5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkatan keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Kemudian Hamalik (2004:195) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan indikator adanya perubahan tingkah laku peserta didik dan

mendapat hasil maksimal dari sesuatu, baik berupa belajar maupun bekerja.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang dialami oleh seseorang setelah mengalami kegiatan belajar. Hasil belajar adalah bentuk nyata dari apa yang telah kita pelajari dan kuasai selama ini.

2. Macam-macam Hasil Belajar

Menurut Blomm dalam Suprijono (2009:6) hasil belajar meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Macam-macam hasil belajar tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan kognitif, yaitu kemampuan yang menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Hasil intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, menerapkan, menentukan, merencanakan, dan evaluasi.
- b. Kemampuan afektif, yaitu keterampilan yang mengarah pada pemabangunan kemampuan mental, sikap, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam individu peserta didik.
- c. Kemampuan psikomotor, merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek repon fisik. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

C. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Rusman (2014:212-213) prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahap menyampaikan pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.
2. Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah di bentuk sebelumnya.
3. Penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Ters individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.
4. Pengakuan tim, adalah penempatan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

2. Macam-macam Model Pembelajaran

a. Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD)

Menurut Salvin dalam Rusman (2014:213) model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS, bahas inggris, teknik dan subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

b. Model Pembelajaran Jigsaw

Menurut Rusman (2014:217) model pembelajaran Jigsaw dalam bahasa inggris adalah gergaji ukir dan ada juga yang menyebutkan dengan istilah *puzzley* yaitu sebuah teka-teki menyusun potongan gambar. Pembelajaran kooperatif model Jigsaw ini mengambil pola cara bekerja sebuah gergaji (*zigzag*), yaitu siswa melakukan

sesuatu kegiatan belajar dengan cara bekerja sama dengan siswa lain untuk mencapai tujuan bersama.

c. Model Pembelajaran *Group investigation* (GI)

Menurut Al-Tabany (2014:127) *Group investigation* (GI) merupakan model pembelajaran yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan.

d. Model Pembelajaran *Numbered heads together* (NHT)

Al-Tabany (2014:131) menyatakan *Numbered heads together* (NHT) atau penomoran bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model pembelajaran GI dan NHT, karena menurut peneliti model pembelajaran GI dapat membantu peserta didik menjadi aktif dalam proses mendapatkan informasi tetapi bagi peserta didik yang pasif akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran menggunakan model tersebut dimana dalam penerapannya siswa secara mandiri mencari informasi dari berbagai sumber untuk dapat memecahkan masalah yang diberikan. Sedangkan alasan untuk penggunaan model pembelajaran *Numbered heads together* (NHT) itu sendiri adalah karena model pembelajaran ini menuntut seluruh peserta didik

menguasai materi dan menyelesaikan masalah yang diberikan kepadanya.

3. Model Pembelajaran *Group Investigation (GI)*

a. Pengertian *Group Investigation (GI)*

Model ini berasal dari premis bahwa dalam bidang sosial maupun intelektual proses pembelajaran di sekolah menggabungkan nilai-nilai yang didapatnya, keberhasilan penggunaan model ini sangat tergantung dengan latihan komunikasi dan berbagai keterampilan sosial yang dilakukan sebelumnya.

Mansyur (2017) mengatakan Group Investigation (GI) belongs to one of cooperative learning model types which can be used to improve students' critical thinking skills. Students are involved in planning the learning process which starts from selecting a topic to conducting an investigation. GI teaches students to communicate well with other members of the group. It also helps build students' achievement in cognitive, psychometric, and affective domains. GI makes students learn to accept others' opinions, work together with other students who have different backgrounds, solve problems by thinking critically, and develop scientific process skills.

Mansyur (2017) mengatakan Group Investigation (GI) termasuk salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik terlibat dalam perencanaan proses pembelajaran yang dimulai dari memilih topik untuk melakukan investigasi. GI mengajarkan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik dengan anggota lain dari grup. Ini juga membantu membangun pencapaian peserta didik di ranah kognitif, psikometri,

dan afektif. GI membuat peserta didik belajar untuk menerima pendapat orang lain, bekerja sama dengan peserta didik lain yang memiliki latar belakang berbeda, memecahkan masalah dengan berpikir kritis, dan mengembangkan keterampilan proses ilmiah.

Afifah (2015) menyatakan pada pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* siswa memilih sub topik yang ingin mereka pelajari dan topik yang biasanya telah ditentukan oleh guru, selanjutnya siswa dengan guru merencanakan tujuan, langkah-langkah belajar berdasarkan subtopik dan materi yang dipilih. Kemudian siswa mulai belajar dengan berbagai sumber belajar baik di dalam ataupun diluar sekolah, setelah proses pelaksanaan belajar selesai mereka menganalisis, menyimpulkan dan membuat kesimpulan untuk mempresentasikan hasil belajar mereka di dalam kelas.

Menurut Hamzah (2014:109) model GI merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang berpusat pada pendidik. Pendekatan ini juga mengajarkan peserta didik keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang benar.

Model *cooperative learning* merupakan suatu model pembelajaran kelompok yang mempunyai banyak tipe yang bervariasi, salah satunya yaitu model *cooperative learning* tipe *group*

investigation. Menurut Al-Tabany (2014:127) *Group investigation (GI)* merupakan model pembelajaran yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Thelan. Dalam perkembangannya model ini diperluas dan dipertajam oleh Sharan dari universitas Tel Aviv. Suprijono (2009:112) mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan model GI dimulai dengan pembagian kelompok.

Rusman (2010:220) juga menyatakan secara umum perencanaan pengorganisasian di kelas dengan menggunakan teknik kooperatif GI adalah kelompok dibentuk oleh peserta didik itu sendiri dengan beranggotakan 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih subtopik dari keseluruhan unit materi (pokok bahasan) yang akan diajarkan, dan kemudian membuat atau menghasilkan laporan kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan atau memamerkan laporannya kepada seluruh kelas, untuk berbagi dan saling tukar informasi temuan mereka.

Menurut Slavin dalam Rusman (2010:220) strategi GI sebenarnya dilandasi oleh filosofi belajar John Dewey. Teknik kooperatif ini telah secara meluas digunakan dalam penelitian dan memperlihatkan tugas-tugas yang spesifik.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan model pembelajaran GI menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dapat terlihat dari partisipasi peserta didik yang baik dalam berkomunikasi dan keterampilan proses kelompok antar sesama anggota kelompok, sehingga peserta didik lebih menguasai materi ajar, untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran

yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia. Selain itu melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri sehingga peserta didik lebih terlatih untuk menggunakan keterampilan pengetahuannya dan pengalaman belajar untuk memecahkan suatu masalah.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI)

Model pembelajaran GI memiliki beberapa tahapan, menurut Sharan dkk dalam Al-Tabany (2014:128) membagi langkah-langkah pelaksanaan model GI meliputi enam fase:

- a) Memilih topik
Peserta didik memilih subtopik khusus di dalam suatu daerah masalah umum yang biasanya ditetapkan oleh pendidik. Selanjutnya peserta didik diorganisasikan menjadi dua sampai enam anggota.
- b) Perencanaan kerjasama
Bersama-sama dengan peserta didik, pendidik merencanakan berbagai prosedur belajar, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih dari langkah 1 di atas.
- c) Pelaksanaan
Proses pelaksanaan melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para peserta didik untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat didalam maupun luar sekolah. Pendidik harus memastikan setiap kelompok tidak mengalami kesulitan.
- d) Analisis dan sintesis
Para peserta didik menganalisis dan menyintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah (pelaksanaan) dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.
- e) Presentasi
Dengan pengawasan pendidik, setiap kelompok mempresentasikan berbagai topik yang telah dipelajari agar semua peserta didik dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut.

f) Evaluasi

Bersama-sama peserta didik melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap peserta didik secara individu atau kelompok, atau keduanya.

Selanjutnya Rusman (2010:223) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran GI adalah sebagai berikut:

- 1) Membagi peserta didik kedalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 peserta didik.
- 2) Memberikan pertanyaan terbuka yang bersifat analitis.
- 3) Mengajak setiap peserta didik untuk berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan kelompoknya secara bergiliran searah jarum jam dalam kurun waktu yang disepakati.

Kemudian menurut Rusman (2010:221) implementasi model GI dalam pembelajaran, secara umum dibagi menjadi enam langkah, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi topik dan mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok.
Para peserta didik menelaah sumber-sumber informasi, memilih topik, dan mengategorisasi saran-saran. Para peserta didik bergabung ke dalam kelompok belajar dengan pilihan topik yang sama. Komposisi kelompok didasarkan atas ketertarikan topik yang sama dan heterogen. Peserta didik membantu atau memfasilitasi dalam memperoleh informasi.
- 2) Merencanakan tugas-tugas belajar
Merencanakan secara bersama-sama oleh para peserta didik dalam kelompoknya masing-masing, yang meliputi: apa yang kita selidiki, bagaimana kita melakukannya dan untuk tujuan apa topik ini diinvestigasi.
- 3) Melaksanakan investigasi
Peserta didik mencari informasi, menganalisis data dan membuat kesimpulan. Setiap anggota kelompok harus berkontribusi kepada usaha kelompok. Para peserta didik bertukar pikiran, mendiskusikan, mengklarifikasi, dan mensintesis ide-ide.
- 4) Menyiapkan laporan akhir
Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial proyeknya. Merencanakan apa yang akan dilaporkan dan

bagaimana membuat presentasinya. Membentuk panitia acara untuk mengoordinasikan rencana presentasi.

- 5) Mempresentasikan laporan akhir
Presentasi dibuat untuk keseluruhan kelas dalam berbagai macam bentuk. Bagian-bagian presentasi harus secara aktif dapat melibatkan pendengar (kelompok lain). Pendengar mengevaluasi kejelasan presentasi menurut kriteria yang telah ditentukan keseluruhan kelas.
- 6) Evaluasi
Para peserta didik berbagi mengenai balikan terhadap topik yang dikerjakan, kerja yang telah dilakukan, dan pengalaman-pengalaman afektifnya. pendidik dan peserta didik berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran.

Menurut Sharan dalam Hamzah (2014:123) langkah-langkah model pembelajaran GI adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
- 2) Pendidik menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
- 3) Pendidik memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
- 4) Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan.
- 5) Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
- 6) Pendidik memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan.
- 7) Evaluasi
- 8) Penutup

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menggunakan langkah-langkah pembelajaran menurut Al-Tabany (2014:128) untuk melakukan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model GI. Tahap pembelajaran tersebut mudah dipahami sehingga tidak sulit untuk mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Group Investigation*

Setiap model pembelajaran tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangan, termasuk model *cooperative learning* tipe *group investigation*. Slavin (2009:165) mengemukakan bahwa kelebihan *group investigation* adalah mampu melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi, melatih peserta didik menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri, keterlibatan peserta didik secara aktif dapat terlihat mulai tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran, sedangkan kekurangan GI adalah metode ini memerlukan investigasi yang mempersyaratkan peserta didik bekerja secara berkelompok dan memerlukan pendampingan pendidik secara penuh.

Menurut Kurniasih dan Sani (2015:73) kelebihan dan kekurangan dari model *cooperative learning* tipe GI adalah sebagai berikut.

- a) Kelebihan model pembelajaran tipe *group investigation*:
 1. Model pembelajaran *group investigation* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
 2. Penerapan model ini mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
 3. Pembelajaran yang dilakukan membuat suasana saling bekerja sama dan berinteraksi antar-peserta didik dalam kelompok tanpa memandang latar belakang.
 4. Model ini juga melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya.
 5. Memotivasi dan mendorong peserta didik agar aktif dalam proses belajar mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

- b) Kekurangan model pembelajaran tipe group investigation.
 - 1. Model pembelajaran group investigation merupakan model pembelajaran yang kompleks dan sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif.
 - 2. Model ini membutuhkan waktu yang lama.

Peneliti menyimpulkan bahwa, kelebihan model *cooperative learning* tipe GI adalah dapat mendorong peserta didik belajar lebih aktif dan lebih bermakna sehingga minat dan hasil belajar peserta didik meningkat. Peserta didik dituntun berpikir suatu persoalan dan mencari cara penyelesaiannya sehingga peserta didik lebih terlatih untuk menggunakan keterampilan pengetahuannya dan pengalaman belajar peserta didik tertanam untuk jangka waktu yang lama. Sedangkan kekurangan GI adalah kecenderungan peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi mendominasi pembelajaran baik dalam kelompok dan membutuhkan waktu yang lama.

4. Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT)

a. Pengertian Model Pembelajaran NHT

Al-Tabany (2014:131) menyatakan *Numbered heads together* (NHT) atau penomoran bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terdapat struktur kelas tradisional. NHT pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen dalam Al-Tabany (2014:131) untuk melibatkan lebih banyak peserta

didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Menurut Mira (2017) pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Kagan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan ide yang paling tepat.

Menurut Teachervision dalam Sadia (2014:331) mengemukakan bahwa NHT adalah suatu strategi pembelajaran kooperatif yang mendukung setiap peserta didik bertanggung jawab untuk belajar materi. Menurut Leighton dalam Sadia (2014:331) NHT memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membuat latihan dan ulasan singkat tentang fakta-fakta menarik dan produktif bagi seluruh kelas. Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam belajar untuk dirinya sendiri dan belajar dari satu sama lain, serta dari pendidik.

Menurut Leasa (2017) *NHT emphasizes members' responsibility to do their tasks based on their number. Students are to show their capability and use any strategies to reveal their responsibility. Students are also trained to understand every task comprehensively. Hence, the students' responsibility is not merely on the individual project, but also as a member of a particular group. This process encourages students' ability to solve problems and students comprehensiveness. Thus, NHT can improve students' cognitive achievement. Besides, as a part of cooperative learning models, NHT contributes students' social skill improvement, when they interact with teachers and peers during the learning.*

Menurut Leasa (2017) NHT menekankan tanggung jawab anggota untuk melakukan tugas mereka berdasarkan jumlah mereka. Peserta didik menunjukkan kemampuan mereka dan menggunakan strategi apapun untuk mengungkapkan tanggung jawab mereka. Peserta didik juga dilatih untuk memahami setiap tugas secara komprehensif. Oleh karena itu, tanggung jawab peserta didik tidak hanya pada proyek individu, tetapi juga sebagai anggota kelompok tertentu. Proses ini mendorong kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah dan kelengkapan peserta didik. Dengan demikian, NHT dapat meningkatkan pencapaian kognitif peserta didik. Selain itu, sebagai bagian dari model pembelajaran kooperatif, NHT memberikan kontribusi peningkatan keterampilan sosial peserta didik, ketika mereka berinteraksi dengan pendidik dan teman sebaya selama pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial. Sedangkan langkah pokok penerapan model pembelajaran NHT adalah pembentukan kelompok, diskusi masalah, dan tukar jawaban antar kelompok.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran NHT

Adapun langkah-langkah model pembelajaran NHT menurut Sadia (2014:331) adalah sebagai berikut:

- 1) Penomoran
Pendidik membagi peserta didik dalam kelompok yang beranggota misal 4 orang, masing-masing anggota kelompok diberi nomor secara urut yaitu nomor 1-4.
- 2) Pertanyaan atau masalah
Pendidik mengajukan pertanyaan atau permasalahan pada seluruh kelas sesuai dengan materi pelajaran yang dibahas saat itu.
- 3) Berpikir bersama
Pendidik meminta peserta didik untuk mendiskusikan dalam kelompoknya jawaban atas pertanyaan atau masalah yang diajukannya. Dengan demikian setiap anggota harus meyakinkan bahwa dalam timnya mengetahui jawaban tersebut.
- 4) Menjawab pertanyaan
Pendidik menentukan satu nomor secara acak dari salah satu anggota kelompok untuk mengemukakan jawaban dihadapan teman sekelasnya. Hal ini dapat dilakukan secara berulang pada saat yang sama dari kelompok yang berbeda.

Menurut Al-Tabany (2014:131) dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, pendidik menggunakan struktur empat fase sintaks NHT sebagai berikut:

- 1) Fase 1: Penomoran
Dalam fase ini pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.
- 2) Fase 2: Mengajukan pertanyaan
Pendidik mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimatnya. Misalnya, "Berapakah jumlah gigi orang dewasa?" atau berbentuk arahan, misalnya "pastikan setiap orang mengetahui 5 buah ibu kota provinsi yang terletak di Pulau Sumatra".
- 3) Fase 3: Berpikir bersama peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

- 4) Fase 4: Menjawab pendidik memanggil suatu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya dipanggil mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti memilih langkah-langkah pembelajaran NHT menurut Al-Tabany (2014:131) karena tahap pembelajaran tersebut mudah dipahami sehingga tidak sulit untuk mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran. Adapun indikator pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah (1) peserta didik mampu mengemukakan ide-ide baru, (2) peserta didik mampu untuk meningkatkan semangat kerjasama, (3) peserta didik mampu belajar secara berkelompok, (4) suasana belajar hidup dan menyenangkan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran NHT

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan, begitu juga dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Menurut Hamdayama (2014: 177-178) kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT:

- a. Kelebihan NHT Menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT memiliki beberapa kelebihan, yaitu 1) melatih peserta didik untuk dapat bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain, 2) melatih peserta didik untuk bisa menjadi tutor sebaya, 3) memupuk rasa kebersamaan, 4) membuat peserta didik menjadi terbiasa dengan perbedaan.

- b. Kelemahan NHT Dalam menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe NHT terdapat beberapa kelemahan yang harus diwaspadai, hal ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam pembelajaran, di antaranya: 1) peserta didik sudah terbiasa dengan cara konvensional akan sedikit kewalahan, 2) pendidik harus bisa memfasilitasi peserta didik dan , 3) tidak semua mendapat giliran.

Menurut Hamdani (2011: 90) mengemukakan bahwa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe NHT: Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, yaitu:

1. Setiap peserta didik menjadi siap semua.
2. Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
3. Peserta didik pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, yaitu:

1. Kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil lagi oleh pendidik.
2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh pendidik.

D. Pembelajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Berdasarkan panduan KTSP, pengelolaan kegiatan pembelajaran pada kelas awal Sekolah Dasar dalam mata pelajaran dan kegiatan belajar pembiasaan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran tematik dan diorganisasikan sepenuhnya oleh sekolah. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk

mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Menurut Majid (2014:80) pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individu maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik.

Rusman (2010:254) mengatakan model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran. Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intramata pelajaran maupun antar-mata pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada peserta didik untuk memunculkan dinamika dalam proses pembelajaran.

2. Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembahasan. Adapun pembelajaran tematik dikembangkan untuk mencapai pembelajaran yang ditetapkan.

Menurut Poerwadarminta dalam Rusman (2010:254) tujuan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- a) Supaya peserta didik memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
- b) Peserta didik dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
- c) Supaya pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d) Supaya kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran dengan pengalaman pribadi peserta didik.
- e) Peserta didik dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- f) Peserta didik dapat lebih bersemangat belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
- g) Pendidik dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan atau pengayaan.

Menurut Rusman (2010:254) tujuan pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- a) Menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran.
- b) Aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara bermakna.
- c) Memahami isi pembelajaran dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran tematik adalah meningkatkan pemahaman konsep, yang dipelajarinya lebih bermakna sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Selain itu, pembelajaran tematik dapat membantu pendidik menghemat waktu karena pembelajaran yang diberikan telah dipadukan dengan pelajaran lain.

3. Landasan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar, seorang peserta didik harus mempertimbangkan banyak faktor. Selain karena pembelajaran itu pada dasarnya merupakan implementasi dari kurikulum yang berlaku, juga selalu membutuhkan landasan-landasan yang kuat dan didasarkan atas hasil-hasil pemikiran yang mendalam.

Pembelajaran tematik memiliki posisi dan potensi yang sangat strategis dalam keberhasilan proses pendidikan di sekolah dasar. Dengan posisi seperti itu, maka dalam pembelajaran tematik dibutuhkan berbagai landasan yang kokoh dan kuat serta harus diperhatikan oleh para peserta didik pada waktu merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses dan hasilnya. Menurut Rusman (2010:255) landasan-landasan pembelajaran tematik di Sekolah Dasar meliputi:

1) Landasan Filosofis

Pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: *progresivisme*, *konstruktivisme*, dan *humanisme*. Aliran *progresivisme* memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreativisme, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman peserta didik. Aliran *konstruktivisme* melihat pengalaman langsung peserta didik (*direct experiences*) sebagai kunci dalam

pembelajaran. Aliran *humanisme* melihat peserta didik dari segi keunikan/ kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

2) Landasan Psikologis

Pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/ materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada peserta didik agar tingkat keluasan dari kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Psikologi belajar memberikan kontribusi dalam hal bagaimana isi/ materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik harus mempelajarinya.

3) Landasan yuridis

Pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (pasal 9). Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V 1-b).

Selain ketiga landasan di atas, dalam pelaksanaan pembelajaran tematik perlu juga dipertimbangkan landasan sosial-budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS). Pembelajaran selalu mengandung nilai yang harus sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Di samping itu, keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi juga oleh lingkungan.

4. Karakteristik Model Pembelajaran Tematik

Menurut Rusman (2010:258) sebagai suatu model pembelajaran di Sekolah Dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada peserta didik
Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sedangkan pendidik lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan-kemudahan pada peserta didik untuk melakukan aktifitas belajar.
- 2) Memberikan pengalaman langsung
Pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan pada suatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
Pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.
- 4) Menyajikan konsep dan berbagai mata pelajaran
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Bersifat fleksibel
Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana pendidik dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan peserta didik berada.
- 6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya,
- 7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

5. Pentingnya Pembelajaran Tematik untuk Sekolah Dasar

Model pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar atau mengarahkan peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran tematik peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik, dan aktif. Pentingnya pembelajaran tematik diterapkan di Sekolah Dasar karena pada

umumnya peserta didik pada tahap ini masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional.

Di bandingkan pembelajaran konvensional, menurut Rusman (2010:257) pembelajaran tematik memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak sekolah dasar.
- 2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik.
- 4) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik.
- 5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya.
- 6) Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Selain adanya keunggulan-keunggulan tersebut, pembelajaran tematik sangat penting diterapkan di Sekolah Dasar sebab memiliki banyak nilai dan manfaat, diantaranya:

- 1) Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghemat, karena tumpang tindih materi dapat di kurangi bahkan dihilangkan.
- 2) Peserta didik dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
- 3) Memberikan penerapan-penerapan dari dunia nyata, sehingga mempertinggi kesempatan transfer belajar (*transfer of learning*).
- 4) Pembelajaran tidak terpecah-pecah karena peserta didik dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu

sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu.

- 5) Dengan adanya pemanduan antarmata pelajaran, maka penguasaan materi pembelajaran akan semakin baik dan meningkat.

E. Penelitian Relevan

Berikut ini disajikan penelitian yang relevan mendukung penelitian tematik ini diperlukan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan antara lain:

1. Tanza (2017), penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 8 Metro Timur. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain penelitian yang digunakan yaitu *non equivalent control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV yang berjumlah 50 orang. Sampel penelitian berjumlah 50 responden. Instrumen penelitian yang digunakan angket dan soal tes. Teknik analisis data menggunakan uji statistik t-test separated varians yang diawali dengan uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan model cooperative learning tipe GI terhadap hasil belajar peserta didik.
2. Rejeki. 2015. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Dabin V Kradenan Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar IPA pada kelompok dengan model pembelajaran NHT dan model pembelajaran GI. Prestasi belajar IPA pada kelompok menggunakan model pembelajaran NHT lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran GI. (2) terdapat perbedaan yang signifikan prestasi

belajar IPA pada kelompok peserta didik yang mempunyai disiplin belajar tinggi dan peserta didik yang mempunyai disiplin belajar rendah. (3) terdapat interaksi pengaruh model pembelajaran dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar IPA.

3. Rohmawati. 2012. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Keceme 1 Kecamatan Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajarmatematika siswa kelas V SDN Keceme 1. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil t_{hitung} lebih besar t_{tabel} yaitu sebesar $2,135 > 2,002$.
4. Supriyati. 2018. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Gugus Maruto Bawen Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} -1,182 dan t_{tabel} 1,985 dengan signifikansi 0,240. Hasil uji t gain score kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan t_{hitung} 0,468 dan t_{tabel} 1,985 dengan signifikansi 0,641. Karena nilai signifikansi $> 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima yaitu tidak ada perbedaan hasil belajar yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *GI* dan Inquiry ditinjau dari hasil belajar IPA siswa kelas V SD Gugus Maruto Bawen.
5. Setianingsih. 2018. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 8 Metro Timur. Hasil penelitian menunjukkan nilai hitung sebesar 2,611, sedangkan t_{tabel} sebesar 2,021. Perbandingan tersebut menunjukkan $(2,611 > 2,021)$ berarti H_a diterima. Terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *GI*

terhadap hasil belajar subtema indahny persatuan dan kesatuan negeriku siswa kelas IV SD Negeri 8 Metro Timur.

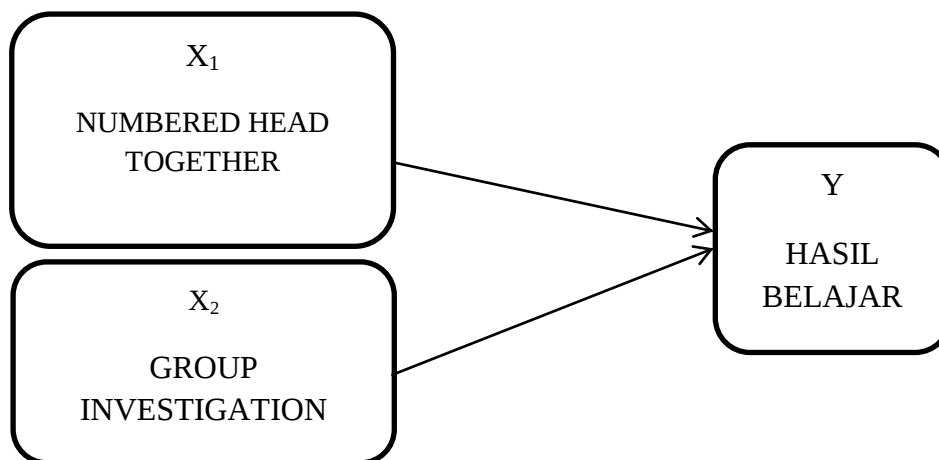
Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif mempengaruhi hasil belajar, dari beberapa penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, persamaannya adalah mengenai adanya pengaruh antara pembelajaran kooperatif mempengaruhi hasil belajar, sedangkan perbedaannya adalah analisis dan responden yang digunakan masing-masing penelitian.

F. Kerangka Berpikir

Penerapan proses pembelajaran pada penelitian ini dimulai dengan tes awal (pre tes) untuk ranah kognitif, dan observasi awal untuk ranah afektif dan psikomotor pada kelas eksperimen penyampaian inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai tentang materi yang ada, kemudian pada kelas eksperimen pendidik memberikan materi dengan model pembelajaran *GI* dan model pembelajaran *NHT*. Setelah itu diberikan tes akhir pos tes untuk ranah kognitif dan melakukan observasi akhir per pembelajaran untuk ranah afektif dan psikomotor pada kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran *GI* dan model pembelajaran *NHT* untuk melihat hasil akhir.

Hasil belajar yang diperoleh setelah diberi perlakuan kemudian diuji hipotesis untuk melihat signifikansi perbedaan antara kelas yang menerapkan model pembelajaran *GI* dengan kelas yang menerapkan model

pembelajaran *NHT*. Adapun bagan pelaksanaan peneliti dapat dilihat pada gambar 1. di bawah ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan:

X₁ : Model pembelajaran NHT

X₂ : Model Pembelajaran GI

Y : Hasil belajar peserta didik.

G. Hipotesis Penelitian

Perumusan hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian, setelah penelitian mengemukakan landasan teori dan kerangka berpikir. Menurut Sugiyono (2017:96) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir di atas, yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran NHT dengan Model Pembelajaran GI peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang.

- 2) Penggunaan Model Pembelajaran NHT lebih efektif dibandingkan Model Pembelajaran GI Terhadap Hasil Belajar peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, jenis penelitian yang dilakukan adalah *pre-experimental design*. Dikatakan *pre-experimental design*, karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh. Sugiyono (2017:109) menyatakan bahwa variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random.

Bentuk eksperimen yang digunakan ialah *one-group pretest-posttest design* yaitu dengan memberikan *pretest* sebelum diberi perlakuan dan *posttest* setelah diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut (sumber: Sugiyono 2017:111):

E_1	O_1	X_1	O_2
E_2	O_3	X_2	O_4

Gambar 2. Rancangan Penelitian

Keterangan:

- E_1 : Kelompok eksperimen 1 kelas VA
- E_2 : Kelompok eksperimen 2 kelas VB
- O_1 : *Pretest* kelompok eksperimen 1
- O_3 : *pretest* kelompok eksperimen 2
- X_1 : perlakuan pada eksperimen kelompok 1
- X_2 : perlakuan pada eksperimen kelompok 2
- O_2 : *posttest* kelompok 1 setelah diberi perlakuan
- O_4 : *posttest* kelompok 2 setelah diberi perlakuan

Penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Alasan mengapa peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena peneliti ingin melihat sejauh manakah sigfinikasi perbandingan model pembelajaran NHT dan model pembelajaran GI terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang. Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyusun rencana penelitian eksperimen sebagai berikut:

1. Memilih dua kelompok subjek untuk dijadikan kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2.
2. Memberikan *pretest* pada kedua kelompok.
3. Melakukan perlakuan pada kelas eksperimen 1 dengan menggunakan model pembelajaran NHT.
4. Melakukan perlakuan pada kelas eksperimen 2 dengan menggunakan model pembelajaran GI.
5. Setelah selesai melakukan kegiatan 3 dan 4 kemudian melakukan *posttest* pada kedua kelompok eksperimen.
6. Mencari *mean* kedua kelompok eksperimen antara *pretest* dan *posttest*.
7. Menggunakan statistik untuk mencari signifikansi perbedaan hasil langkah keenam, sehingga dapat diketahui signifikansi

perbandingan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran NHT dan GI pada siswa kelas V SD Negeri Gunung Terang.

B. Langkah-langkah Model Pembelajaran

1. Kelas Eksperimen 1

Langkah-langkah pembelajaran yang digunakan dalam kelas eksperimen 1 dengan menggunakan model pembelajaran NHT Menurut Al-Tabany (2014:131) dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, pendidik menggunakan struktur empat fase sintaks NHT sebagai berikut:

- a) Fase 1: Penomoran
Dalam fase ini pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap kelompok diberi nomor antara 1-5.
- b) Fase 2: Mengajukan pertanyaan
Pendidik mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimatnya. Misalnya, “Berapakah jumlah gigi orang dewasa?” atau berbentuk arahan, misalnya “pastikan setiap orang mengetahui 5 buah ibu kota provinsi yang terletak di Pulau Sumatra”.
- c) Fase 3: Berpikir bersama peserta didik menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
- d) Fase 4: Menjawab pendidik memanggil suatu nomor tertentu, kemudian peserta didik yang nomornya dipanggil mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

2. Kelas Eksperimen 2

Langkah-langkah pembelajaran yang digunakan dalam kelas eksperimen 2 dengan menggunakan model pembelajaran GI menurut

Sharan dkk dalam Al-Tabany (2014:128) membagi langkah-langkah pelaksanaan model GI meliputi enam fase:

- a) Memilih topik
Peserta didik memilih subtopik khusus di dalam suatu daerah masalah umum yang biasanya ditetapkan oleh pendidik. Selanjutnya peserta didik diorganisasikan menjadi dua sampai enam anggota.
- b) Perencanaan kerjasama
Bersama-sama dengan peserta didik, pendidik merencanakan berbagai prosedur belajar, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih dari langkah 1 di atas.
- c) Pelaksanaan
Proses pelaksanaan melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para peserta didik untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun luar sekolah. Pendidik harus memastikan setiap kelompok tidak mengalami kesulitan.
- d) Analisis dan sintesis
Para peserta didik menganalisis dan menyintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah (pelaksanaan) dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.
- e) Presentasi
Dengan pengawasan pendidik, setiap kelompok mempresentasikan berbagai topik yang telah dipelajari agar semua peserta didik dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut.
- f) Evaluasi
Bersama-sama peserta didik, pendidik melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap peserta didik secara individu atau kelompok, atau keduanya.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Gunung Terang yang beralamat di Jl. Sejahtera Gunung Terang Kecamatan Tanjung Karang Barat Kota Bandar Lampung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah diawali observasi pada bulan November awal 2018 dan penelitian eksperimen dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Pada awal semester genap peserta didik akan memasuki tema 7 sub tema 1 pembelajaran 1 sampai 6 yaitu mempelajari tentang peristiwa dalam kehidupan.

D. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:60) variabel penelitian pada dasarnya segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini ada dua macam variabel penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terikat:

1. Variabel bebas (*independen*), merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel *dependen* (terikat). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran NHT dan model pembelajaran GI
2. Variabel Terikat (*dependen*), merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang.

E. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat, jelas dan tegas. Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

- a) *Group Investigation* (GI) merupakan model pembelajaran yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Model pembelajaran GI melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri sehingga peserta didik lebih terlatih untuk menggunakan keterampilan pengetahuannya dan pengalaman belajar untuk memecahkan suatu masalah.
- b) *Numbered head together* (NHT) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif teradap struktur kelas tradisional. Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam belajar untuk dirinya sendiri dan belajar dari satu sama lain, serta dari pendidik.
- c) Hasil belajar merupakan tingkatan keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

2. Definisi Operasioanal

Definisi operasional adalah memberikan pengertian terhadap konstruk atau variabel dengan menspesifikan kegiatan atau tindakan yang diperlukan peneliti untuk mengukur atau memanipulasinya. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Model pembelajaran GI

Pembelajaran GI adalah kelas eksperimen 2. Pembelajaran GI di berikan perlakuan *pretest* dan *posttes*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah menurut Al-Tabany (2014:128). Pada saat pembelajaran berlangsung di kelas eksperimen 1 peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kemudiansaling melakukan penyelidikan terhadap masalah yang diberikan oleh pendidik. Adapun indikator pencapaian model pemebelajaran GI adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik memilih subtopik yang telah disiapkan oleh pendidik. Pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok.
- b. Peserta didik merencanakan prosedur pembelajaran.
- c. Peserta didik menerapkan rencana yang telah disiapkan.
- d. Peserta didik menganalisis dan menyintesis informasi.
- e. Semua kelompok menyajikan hasil penyelidikan dengan cara menarik didepan kelas.
- f. Peserta didik dan pendidik mengevaluasi tiap kelompok terhadap hasil kerja kelompoknya.

b) Model pembelajaran NHT

Model pembelajaran NHT diberikan di kelas eksperimen 1. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah-langkah menurut Al-Tabany (2014:131). Model pembelajaran NHT diberi perlakuan

pretest dan *posttest*. Adapun indikator yang harus di capai peserta didik dengan model pembelajaran NHT adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok, setiap anggota kelompok diberi nomor 1-5.
 - b. Pendidik mengajukan pertanyaan kepada peserta didik.
 - c. Peserta didik menyatukan pendapat terhadap jawaban atas pertanyaan pendidik.
 - d. Pendidik memanggil suatu nomor tertentu.
 - e. Peserta didik menjawab pertanyaan, kemudian pendidik dan peserta didik mengevaluasi hasil pembelajaran.
- c) Hasil belajar merupakan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan peserta didik melalui evaluasi, hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan peserta didik setelah mengerjakan tes. Untuk mengetahui hasil dari proses belajar tersebut dilakukan evaluasi. Hasil belajar yang dicapai dapat dilihat dari nilai atau skor yang didapat peserta didik setelah mengerjakan tes. Tes yang diberikan merupakan tes lam bentuk tes objektif pilihan ganda, dan memberi skor pada masing-masing item.

F. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2007:49) merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Andriani dkk (2010:4.3) populasi adalah himpunan yang lengkap dari satuan atau individu yang karakteristiknya ingin kita ketahui. Banyaknya individu atau elemen yang merupakan

anggota populasi disebut sebagai ukuran populasi dan disimbolkan dengan N .

Jadi dapat dianalisis bahwa populasi merupakan keseluruhan individu atau objek yang diteliti dan memiliki karakteristik yang sama, berupa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan serta wilayah tempat tinggal. Populasinya adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 40 peserta didik.

2. Sampel

Setelah menentukan populasi, peneliti menentukan sampel. Menurut Sugiyono (2010:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Total Sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan menganggap semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai sampel.

Sampel dalam penelitian ini adalah dua kelas siswa di SD Negeri 2 Gunung Terang dengan melihat pertimbangan dari jumlah rata-rata hasil belajar mid semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019, yaitu kelas V A yang memiliki nilai rata-rata yang lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata kelas V B. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang yang berjumlah 40 peserta didik.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Tes

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrument tes, karena tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbandingan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran GI dan model pembelajaran NHT. Bentuk tes yang diberikan berupa soal pilihan ganda yang berjumlah 25 butir soal. Soal tersebut diperoleh dari tema 7 subtema 1 yang mempelajari tentang peristiwa dalam kehidupan.

2. Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2010:203) mengatakan observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada kegiatan pembelajaran. Lembar observasi yang disiapkan meliputi aktivitas peserta didik untuk melihat peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mengerjakan tugas.

Tabel 2 Kisi-kisi lembar observasi Model Pembelajaran GI

No	Aspek dinilai	Indikator	Jumlah Item
1.	Peserta didik Melakukan pengamatan	- Mengamati gambar dan teks bacaan - Membaca	2
2	Peserta didik melakukan suatu untuk memahami materi pelajaran	- Memilih topik - Merencanakan - Diskusi dan informasi	3
3	Peserta didik mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya	- Proses pembelajaran - Menganalisis dan menyintesis	2
4	Berfikir reflektif	- Menyajikan hasil penyelidikan - Menyimpulkan hasil pembelajaran	2

Tabel 3 Kisi-kisi lembar observasi Model Pembelajaran NHT

No	Aspek dinilai	Indikator	Jumlah Item
1.	Peserta didik Melakukan pengamatan	- Mengamati gambar dan teks bacaan - Memperhatikan	2
2	Peserta didik melakukan suatu untuk memahami materi pelajaran	- Diberikan permasalahan - Diskusi - Menyelesaikan masalah	3
3	Peserta didik mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya	- Menjawab pertanyaan - Memberikan tanggapan	2
4	Berfikir reflektif	Menyimpulkan hasil pembelajaran	1

H. Uji prasyarat Instrumen

1. Validitas

Uji validitas instrument digunakan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan dalam penelitian mendapat data valid atau tidak. Menurut Sugiyono (2010:173) valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Pada

penelitian ini validitas digunakan untuk mengetahui kevalidan soal tes yang akan digunakan dalam penelitian. Soal yang akan diuji kevalidannya adalah sebanyak 40 butir soal. Uji validitas ini dilaksanakan terhadap 20 peserta didik di SD Negeri I Gunung Terang pada tanggal 18 Januari 2019. Untuk mengukur kevalidan soal maka peneliti menggunakan korelasi *product moment* Karl Person dengan bantuan program SPSS 20, rumus yang digunakan yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\left\{ N \sum x^2 - (\sum x)^2 \right\} \left\{ N \sum Y^2 - (\sum Y)^2 \right\}}}$$

Sumber: Sugiyono (2017:255)

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara x dan y
 x = skor butir soal
 y = skor total
 xy = perkalian x dan y
 N = banyaknya subyek

Penentuan kategori dari validitas instrument yang mengacu pada interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 4 Interpretasi koefisien korelasi validitas

Besar Koefisien Korelasi	Interprestasi
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2015:257)

Validitas instrument ini dilakukan dengan kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha=0,05$, maka alat ukur tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya, apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ alat ukur tersebut tidak valid.

2. Reliabilitas

Sugiyono (2017:173) mengatakan instrument yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Suatu tes dikatakan reliabel apabila instrumen itu dicobakan kepada subjek yang sama secara berulang-ulang namun hasilnya tetap sama atau mengikuti perubahan secara acak. Uji reliabilitas ini dilaksanakan terhadap 20 peserta didik di SD Negeri I Gunung Terang pada tanggal 18 Januari 2019. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Chronbach* yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sum \sigma^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

$\sum \sigma_i$ = jumlah varians skor tiap item

k = banyaknya soal

σ^2 = varians total

Sumber: Sugiyono (2010:185)

Penentuan kategori dari reliabilitas instrument yang mengacu pada besarnya nilai reliabilitas dengan interpretasi indeks korelasi sebagai berikut:

Tabel 5 Interpretasi koefisien korelasi reliabilitas

Besar Koefisien Korelasi	Interprestasi
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2015:257)

I. Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

1. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini untuk mengetahui aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) peserta didik melakukan pengamatan, (2) peserta didik melakukan sesuatu untuk memahami materi pelajaran, (3) peserta didik mengkomunikasikan sendiri hasil pemikirannya, (4) peserta didik berpikir reflektif. Setelah mengetahui keaktifan peserta didik kemudian diberikan perlakuan terhadap kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 maka diperoleh data berupa hasil *pretest*, *posttest*, dan peningkatan hasil belajar atau pengetahuan (N- digunakan rumus sebagai berikut.

$$G = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor maksimum} - \text{skor pretest}}$$

Dengan kategori sebagai berikut:

Tinggi : $0,7 \leq \text{N-Gain} \leq 1$
 Sedang : $0,3 \leq \text{N-Gain} \leq 0,7$
 Rendah : $\text{N-Gain} < 0,3$
 Sumber : Situmorang (2015: 88)

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji apakah hipotesis sesuai dengan hasil penelitian atau tidak. Hasil data yang diperoleh dianalisis untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan dari model pembelajaran GI dan NHT terhadap hasil belajar peserta didik dengan menggunakan rumus independent sample t-test. Adapun hipotesis yang akan diuji adalah:

1) Hipotesis 1

Ha : Terdapat perbedaan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dengan *Numbered Head Together* peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang

Ho : Tidak Terdapat perbedaan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dengan *Numbered Head Together* peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang.

2) Hipotesis 2

Ha : Model pembelajaran *Numbered Head Together* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran *Group Investigation* terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang.

Ho : Model pembelajaran *Numbered Head Together* tidak

lebih efektif dibandingkan model pembelajaran *Group Investigation* terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 2 Gunung Terang.

Menurut Triton (2005:37) *independent sample t-test* adalah pengujian dengan menggunakan distribusi t terhadap signifikansi perbedaan nilai rata-rata tertentu dari dua kelompok yang tidak berhubungan. Langkah pengujian hipotesis dengan bantuan SPSS adalah sebagai berikut:

- 1) Tetapkan taraf signifikansi uji $\alpha = 0,05$
- 2) Mendefinisikan variabel
- 3) Mengisi data pada variabel dan menyimpan data
- 4) Simpan data dengan cara CTRL-S, lalu beri nama Data Entry *Independent Sample T-Test* dan letakkan pada folder yang diinginkan, lalu klik save.
- 5) Mengolah data dengan SPSS
- 6) Analisa dan interpretasi *Output independent sample t-test* hasil pengolahan SPSS.

Menurut Sugiyono (2017:273) rumus dari uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan

- t = harga t
 $\bar{X}_1$ = rata rata kelompok kelas eksperimen
 $\bar{X}_2$ = rata rata kelompok kelas kontrol
 n_1 = banyaknya sampel pada kelas eksperimen
 n_2 = banyaknya sampel pada kelas kontrol
 s_1^2 = Varians kelas eksperimen
 s_2^2 = Varians kelas kontrol

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pengujian hipotesis maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran GI dengan Model Pembelajaran NHT peserta didik kelas V SD Negeri 2 GunungTerang
2. Model Pembelajaran NHT lebih efektif dibandingkan Model Pembelajaran GI Terhadap Hasil Belajar peserta didik kelas V SD Negeri 2 GunungTerang.
3. Aktivitas peserta didik selama pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT diperoleh sebanyak 15 peserta didik aktif, sedangkan 5 peserta didik lainnya cukup aktif.
4. Aktivitas peserta didik selama pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe tipe GI diperoleh sebanyak 10 peserta didik kurang aktif, sebanyak 7 peserta didik cukup aktif, dan sebanyak 3 peserta didik aktif

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penerapan metode pembelajaran Model Pembelajaran GI dan Model Pembelajaran NHT maka saran yang dapat dikemukakan penulis kepada:

1. Peserta Didik

- a. Metode pembelajaran yang diterapkan diharapkan dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan peserta didik lain sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- b. Peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan metode pembelajaran NHT yang diharapkan dapat meningkatkan rasa senang, meningkatkan kemampuan bersosialisasi, tanggung jawab, dan percaya diri.

2. Pendidik

Sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi guru mengenai variasi metode pembelajaran yang dapat digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sesuai dengan materi pembelajaran.

3. SD Negeri 2 Gunung Terang

Diharapkan dapat bermanfaat bagi lulusan (*output*) yang dihasilkan, sehingga kualitas lulusan lebih bermutu dan meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Nurul, Epi, Arif. 2015. Perbandingan Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dan Group Investigation (GI) Terhadap Hasil Belajar di Kelas VIII MTS Hasanatul Barokah. *The Journal of Physics Education*. Volume 2, No.2 : 145-152.
- Al-Tabany. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konstektual*. Prenadamedia Group: Jakarta.
- Andriani, Durri dkk. 2010. *Metode Penelitian*. Universitas Terbuka: Banten.
- Dahar, Ratna Willis. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. CV Pustaka Setia: Bandung.
- Hamdayana, Jumanta. 2014. *Model dan Meode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Galih Indonesia: Bogor.
- Hamzah. 2014. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. PT Bumi Aksara: Jakarta
- Husniawati, Arwina Husain. 2018. Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dan Group Investigation (GI) Terhadap Hasil Belajar Siswa. Universitas Lampung, Bandar Lampung. *JPP. Unila*.
- Jacobs. 1989. *Interdisiplinary Curriculum: Design and Implementation*, Alexandria:Association for Supervision and Curriculum Development
- Kosasih, Nandang dan Dede Sumarna. 2013. *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*. Alfabeta: Bandung.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Kata Pena: Jakarta.
- Leasa, Maerley. 2017. The effect of numbered heads together (NHT) cooperative learning model on the cognitive achievement of students with different

- academic ability. *The Journal of Physics Education*. Volume 3, No. 1 : 132-145.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Mansyur, Romi Adiansyah. Et al. 2017. *The effectiveness of Group Investigation on Scientific Approach*. Nanyang Technological University Singapore. Volume 11. Issue 2.
- Mulyasa. 2015. *Implementasi Kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Nizar, Irwan Said dan Suherman. 2016. *Studi perbandingan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan nht (numbered head together) terhadap hasil belajar stoikiometri siswa kelas X SMAN 8 palu*. *Jurnal EduFisika* Vol. 1 No. 2 : 45-48.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Rezeki. 2015. Pengaruh Pembelajaran Tipe Numbered Head Together Dan Group Investigation Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswakelas V Sdbnegei Dabin V Kradenan Ditinjau Dari Disiplin Belajar. Surakarta. *The Journal of Physics Education*. Volume 3, No. 5 : 78-94.
- Rohmawati. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Keceme 1 Kecamatan Sleman. Yogyakarta. *The Journal of Physics Education*. Volume 2, No. 1 : 32-46.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. PT Rajagrafindo Persada: Jakarta.
- , 2014. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sedia, Wayan. 2014. *Model-model Pembelajaran SAINS Konstruktivistik*. Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Setianingsih. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Subtema Indahnya Persatuan Dan Kesatuan Negeriku Siswa Kelas IV SD Negeri 8. Metro Timur. *JPP Unila*.
- Situmorang, dkk. 2015. Penerapan Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Edu Bio Tropika*. Volume 3. No. 2 : 51-97.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperatif Learning*. Nusa Media: Bandung.
- Sudijono, Anas. 2004. *Pengantar Statistika Penelitian*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Suliyanto. 2014. *Statistika Non Parametrik dalam Aplikasi Penelitian*. C.V Andi Offset: Yogyakarta
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Pustaka Pelajar: Surabaya.
- Supriyati. 2018. Keefektifan Model Pembelajaran Tipe Group Investigation Dan Inquiry Dalam Pembelajaran IPA Kelas V SD Gudus Maruto Bawen. Semarang. Scholaria, Journal Vol. 5, No. 2 : 80-96.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana: Jakarta.
- Tim Penyusun. 2003. *Undang-Undang No.20 Tahun 2003*. Sistem Pendidikan Nasional: Jakarta.
- Trianto. 2014. *Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Triton. 2005. *Cara Cepat Menguasai Spss 13.0 Uji Beda Nyata Dan Rancangan Percobaan*. Tugu Publisher: Yogyakarta
- Wilis, Ratna Dahar. 2011. *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Erlangga: Bandung.